

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Solidaritas secara bahasa dapat dimaknai sebagai rasa kebersamaan yang mencakup harmoni, kerja sama, kesetiakawanan, simpati, empati, dan saling menghargai. Sebagaimana menurut Durkheim (dalam Fathoni, 2024) solidaritas sosial adalah kondisi hubungan antarindividu atau kelompok yang berlandaskan pada nilai moral dan kepercayaan bersama, yang semakin kokoh melalui pengalaman emosional yang dialami bersama. Solidaritas mengacu pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang membentuk keterikatan dalam kehidupan bersama, dengan landasan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang tumbuh di masyarakat. Hubungan ini, ketika diwujudkan secara nyata, akan menciptakan pengalaman emosional yang pada akhirnya memperkuat ikatan di antara mereka. Kerjasama muncul karena adanya dorongan untuk saling membantu atau kesamaan kepentingan antara individu, jika kerjasama ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, maka kemungkinan terjadinya integrasi akan meningkat. Secara bertahap, kebiasaan bekerjasama akan berkembang hingga mencapai kondisi di mana setiap individu saling mengandalkan satu sama lain. Dalam masyarakat, hal ini terjadi karena adanya kesediaan bersama untuk terus menjalin kerjasama (Nuraini et al., 2019).

Menurut Durkheim (dalam Oktavia, 2023), masyarakat terbentuk dari kebersamaan yang disebut solidaritas sosial, yaitu kondisi hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasari oleh nilai moral dan kepercayaan bersama. Dalam menjalani hidup, manusia saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia secara alami berinteraksi dengan sesamanya, sehingga ia menjadi bagian dari suatu kelompok. Dalam kelompok inilah proses sosialisasi terjadi, dimana individu mempelajari cara beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Soekanto (2012) masalah sosial, jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, dapat dibagi menjadi dua indikator utama yang saling berkaitan. Indikator tersebut meliputi hubungan antara berbagai masalah sosial dengan isu-isu yang ada di masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan munculnya permasalahan kesejahteraan, terutama ketika kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi atau terdapat hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Durkheim (dalam Fathoni, 2024) berpendapat bahwa dalam masyarakat modern, solidaritas moral tidak menghilang, melainkan mengalami perubahan bentuk. Perkembangan pembagian kerja menciptakan kemandirian individu yang lebih besar, sehingga kesadaran individual menjadi lebih mandiri. Namun, di sisi lain, hal ini juga meningkatkan ketergantungan antarindividu, karena setiap orang hanya menjadi bagian dari sistem pembagian kerja sosial yang lebih kompleks.

Kerjasama terwujud berdasarkan sifat manusia yaitu *monodualis* yang berarti manusia selaku makhluk sosial dan individu. Kerjasama yang

dilakukan secara berulang oleh manusia dapat mendorong terbentuknya persatuan dan rasa saling ketergantungan, hal ini pada akhirnya menciptakan kesediaan untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama (Nuraini et al., 2019). Oleh karena itu, adaptasi dalam interaksi sosial di masyarakat perlu diterima sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Hal ini dapat mendorong terciptanya saling ketergantungan dan memperkuat hubungan antarindividu dalam memenuhi kebutuhan dasar secara kolektif (Afra & Salemuddin, 2022).

Solidaritas sosial memberikan kontribusi dalam menjaga stabilitas sosial, mengatasi ketimpangan, dan meminimalisasi ketegangan antarwarga dalam bersosialisasi. Solidaritas tidak tercipta begitu saja dalam masyarakat, meskipun setiap individu memiliki naluri kuat untuk hidup berkelompok dengan sesama. Solidaritas terwujud dari adanya kesamaan tujuan antarindividu, yang pada akhirnya memunculkan dorongan untuk mempertahankan rasa kebersamaan yang telah terbentuk. Adaptasi dalam interaksi sosial di masyarakat perlu diterima agar keterbatasan yang ada dapat mendorong saling ketergantungan dan mempererat hubungan antar individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar secara bersama-sama (Afra & Salemuddin, 2022). Hal ini menciptakan dasar bagi terciptanya solidaritas sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan bersama. Dengan adanya saling ketergantungan, setiap individu dapat berkontribusi untuk kepentingan bersama, mengurangi isolasi, dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, menyatakan pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai strategi yang diterapkan dalam pembangunan masyarakat untuk menciptakan kemampuan dan kemandirian dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Pasal 1, ayat (8)). Solidaritas sosial menjadi bukti nyata bahwa kerjasama bukan sekadar idealisme yang abstrak, tetapi merupakan solusi konkret yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fenomena sulitnya pemakaman di kota besar seperti Jakarta seharusnya tidak dilihat hanya sebagai masalah infrastruktur atau kebijakan semata. Lebih dari itu, fenomena ini harus menjadi pengingat bahwa solidaritas sosial perlu terus diperkuat dan diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat berfungsi untuk mengubah perilaku masyarakat sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dan berdaya.

Kompas dalam artikel berjudul "*Hidup Sulit di Jakarta, Saat Mati Pun Lahan Makam Sulit Didapat*" (4 Mei 2023). Memuat permasalahan yang terjadi di kawasan Tanah Kusir, Kebayoran. Terjadi sebuah kasus yang menggambarkan betapa sulitnya mengakses fasilitas dasar bagi warga, bahkan dalam situasi yang sangat mendesak seperti pemakaman. Seorang pria berusia 39 tahun mengalami kesulitan saat proses pemakamannya karena terkendala oleh dua masalah utama yaitu biaya yang tidak mencukupi dan lahan pemakaman yang sangat sulit didapatkan. Kejadian ini tidak hanya menggambarkan tantangan fisik dalam mendapatkan lahan pemakaman di kota besar, tetapi juga mencerminkan betapa rapuhnya ikatan sosial ketika

masyarakat tidak memiliki sistem solidaritas yang kuat untuk saling membantu dalam situasi yang kritis. Di sinilah pentingnya program-program sosial berbasis komunitas, seperti celengan dana kematian atau sistem iuran gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari praktik budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rusdi et al. (2020) dalam penelitiannya terhadap solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Wanareja, Kabupaten Buru bahwa masyarakat petani di Desa Wanareja pada awalnya memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi. Namun, kebiasaan tersebut mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman, dimana modernisasi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan yang ada di desa tersebut. Selain itu, terjadi perubahan dalam kebiasaan saling membantu yang awalnya bersifat sosial, beralih menjadi lebih individualis. Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya pemenuhan kebutuhan hidup, masyarakat cenderung menjadi lebih *antisocial*, dengan semakin berkurangnya interaksi sosial di antara individu-individu dalam komunitas.

Beberapa faktor yang menghambat terbangunnya sikap solidaritas yaitu modernisasi, perkembangan teknologi mesin yang pesat dan masuk ke pelosok desa memberikan dampak negatif terhadap solidaritas petani, karena banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan dengan tenaga manusia dan hewan kini digantikan oleh mesin, sementara sistem upah mulai diterapkan. Lalu, faktor ekonomi, biaya hidup masyarakat petani lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang mereka peroleh. Sementara hasil panen tidak mencukupi, sehingga

beberapa petani lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang menghasilkan upah, daripada ikut serta dalam bekerjasama saat kegiatan tersebut bertepatan dengan waktu yang bisa digunakan untuk mencari penghasilan. Namun di balik itu, terdapat beberapa faktor pendukung terjadinya solidaritas, seperti ikatan kekeluargaan, budaya, dan agama. Faktor-faktor tersebut menjadi wadah yang efektif untuk terus menumbuhkan dan memelihara solidaritas di kalangan masyarakat petani yang ada di Desa Wanareja, Kabupaten Buru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada masyarakat di lingkungan RT. 004, 015, 018/04 Kelurahan Duren Sawit, Jakarta Timur, masyarakat memberikan kepeduliannya kepada sesama dengan membentuk Program Celengan Dana Kematian. Program ini merupakan bentuk solidaritas yang pada hakikatnya mencerminkan kepedulian antarwarga serta menjadi solusi untuk meringankan beban finansial yang sering kali menghantui keluarga yang ditinggalkan, dalam situasi genting seperti pemakaman. Ketika warga bersama-sama mengumpulkan dana untuk membantu sesama, bukan hanya soal bantuan materi yang mereka berikan, tetapi juga tercipta rasa kebersamaan dan penguatan ikatan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta antusias masyarakat dalam mengikuti program Celengan Dana Kematian ini menjadi sebuah nilai tambah dalam partisipasi masyarakat. Menurut Nabillah et al. (2021), agar program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan optimal dan berkelanjutan, program tersebut harus

selalu didasarkan pada analisis kebutuhan yang mendetail, sesuai dengan kebutuhan anggota, bukan hanya berdasarkan keinginan individu.

Masyarakat Duren Sawit menjadikan program celengan dana kematian sebagai manifestasi solidaritas sosial melalui mekanisme saling percaya dan jaringan kolektif. Praktik ini tidak hanya menjadi respons terhadap kerentanan ekonomi, tetapi juga mereproduksi struktur relasi berbasis kesamaan nasib yang mengkrystalkan identitas komunitas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa solidaritas organik dalam kelompok kecil seperti RT/RW mampu meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat urban hingga 34% dibanding wilayah tanpa mekanisme serupa, terutama melalui intensitas interaksi harian dan transparansi pengelolaan dana (Prince, 2024).

Pentingnya solidaritas sosial terletak pada kemampuannya menciptakan *enforceable trust* – kepercayaan yang terinstitusionalisasi melalui norma resiprositas. Studi di komunitas Asia Tenggara mengungkap bahwa kelompok dengan tradisi pengumpulan dana bersama memiliki tingkat partisipasi dalam proyek pembangunan 2,3 kali lebih tinggi, karena mekanisme peer monitoring dalam celengan meminimalkan risiko moral (Achmad, 2022). Di Duren Sawit, praktik ini memperkuat *bridging social capital* melalui integrasi antar kelompok ekonomi, sekaligus *bonding social capital* dalam lingkaran pertetanggaan yang homogen.

Masyarakat Duren Sawit, Jakarta Timur, menghadapi dinamika sosial yang kompleks, mulai dari ketegangan struktural akibat konflik lahan hingga upaya membangun ketahanan komunitas. Konflik penggusuran di Perumahan

Taman Duren Sawit yang melibatkan ketidakadilan hukum antara kelompok ekonomi berbeda memperlihatkan kerentanan sosial warga, sekaligus menjadi katalisator bagi tumbuhnya praktik solidaritas sebagai respons kolektif. Program celengan dana kematian muncul sebagai mekanisme swadaya masyarakat untuk mengantisipasi beban ekonomi akibat kehilangan anggota keluarga, sekaligus merefleksikan prinsip solidaritas organik Durkheim yang berbasis interdependensi fungsional. Praktik ini diperkuat oleh keberadaan program formal seperti Jaminan Kematian (JKM) BP Jamsostek yang menunjukkan sinergi antara inisiatif komunitas dan skema perlindungan sosial kelembagaan.

Program celengan dana kematian ini tidak hanya merupakan mekanisme pengumpulan dana secara kolektif untuk membantu warga yang berduka, tetapi juga sarana penting dalam memperkuat kohesi sosial di lingkungan RT. Melalui partisipasi aktif setiap warga, program ini menjadi bukti nyata bahwa masih ada ikatan yang kuat di antara masyarakat, di mana mereka tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga berusaha saling menopang ketika salah satu anggotanya menghadapi kesulitan. Di samping itu, program ini juga mencerminkan pentingnya penanaman nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial sebagai landasan pembentukan karakter masyarakat yang lebih peduli dan tangguh. Dan perlu adanya tolak ukur untuk menilai sejauh mana keberhasilan atau kegagalan program tersebut. Semua anggota yang terlibat dalam program tersebut harus memiliki rasa memiliki, tanggung jawab, dan mendukung penuh kegiatan yang dilaksanakan (Ubaidillah et al., 2021).

Fenomena ini selaras dengan temuan di komunitas urban Asia Tenggara, di mana kepadatan penduduk justru memperkuat jejaring sosial melalui intensitas interaksi yang tinggi, meskipun beberapa studi menyoroiti paradoks bahwa urbanisasi dapat mengurangi toleransi antaretnis jika tidak diimbangi institusi lokal yang kuat (Civelli et al., 2023). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa solidaritas berbasis media sosial selama pandemi *COVID-19* menciptakan "mikro-tatanan sosial" melalui pertukaran barang dan informasi, menguatkan solidaritas sosial di tingkat RT/RW (Zhou & Dong, 2023). Studi komparatif di pedesaan Jawa menunjukkan bahwa tradisi gotong-royong pengumpulan dana kematian mampu meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga dibandingkan wilayah tanpa praktik serupa, sementara di perkotaan, efektivitasnya bergantung pada kepadatan jaringan sosial dan tingkat kepercayaan antarwarga (Januar, 2023).

Praktik celengan dana kematian di Duren Sawit belum sepenuhnya terpetakan dalam kajian akademis, meskipun studi global seperti di Tanzania menunjukkan bahwa kontribusi sukarela dalam skema jaminan sosial berbasis komunitas mampu memperkuat jaringan kepercayaan dan norma resiprositas melalui transparansi kolektif (Wango, 2023). Penelitian oleh Fathimah et al. (2021) di Minangkabau mengungkap bahwa solidaritas sosial dalam komunitas heterogen terbentuk melalui aktivitas gotong royong dan penguatan nilai budaya, tetapi belum menyentuh mekanisme pengumpulan dana kematian. Di Indonesia, evaluasi program santunan kematian pemerintah di Tangerang Selatan justru menemukan ketidakefisienan dalam penyaluran dana dan

minimnya partisipasi warga (Devi Rahmayanti, 2023), sehingga praktik swadaya seperti celengan di Duren Sawit berpotensi menjadi alternatif yang belum teranalisis secara komprehensif. Perlunya pendekatan multidimensi untuk mengukur solidaritas sosial, termasuk aspek kepercayaan, partisipasi, dan jejaring – elemen yang secara implisit terlihat dalam pengelolaan celengan via grup WhatsApp, tetapi belum diteliti dalam konteks urban Jakarta.

Penelitian ini berperan penting untuk mengetahui sejauh mana pengembangan program Celengan Dana Kematian dapat menjadi program yang efektif dalam mengelola, melaksanakan, dan merefleksikan program yang telah direncanakan di lingkungan RT. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wadah yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif, peduli, dan solid dalam menghadapi tantangan bersama.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah teoritis dengan menganalisis transformasi solidaritas organik dalam celengan dana kematian. Mengacu pada konsep *social capital 2.0* Bank Dunia, studi akan mengeksplorasi bagaimana transparansi digital dalam grup *WhatsApp* menciptakan *enforceable trust* melalui mekanisme *peer monitoring*, sekaligus memperluas *bridging social capital* antarkelompok ekonomi. Di tengah dinamika masyarakat urban dan meningkatnya kecenderungan individualistik, peran partisipasi warga dalam program sosial berbasis komunitas menjadi sangat penting. Abdillah (2021) menekankan bahwa keterlibatan warga dalam ruang sosial, termasuk secara digital, merupakan bentuk aktualisasi nilai gotong royong dan pendidikan

kewarganegaraan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kurangnya kajian empiris, tetapi juga memberikan kerangka inovatif untuk memahami solidaritas sosial dalam konteks teknosocial masyarakat urban.

Lebih lanjut, temuan dari penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang PPKn. Studi ini memperkaya perspektif PPKn dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai solidaritas, partisipasi, serta penguatan modal sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di era digital. Dengan menganalisis dinamika sosial melalui pendekatan teknosocial, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan model pendidikan kewarganegaraan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat urban modern. Selain itu, kerangka yang dihasilkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi pembelajaran PPKn yang menekankan kolaborasi, transparansi, dan penguatan karakter kebangsaan berbasis teknologi informasi

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa masalah utama yang dibahas, hal ini berpusat pada tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai solidaritas sosial di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistis. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya kontribusi kolektif dalam membantu sesama, terutama dalam situasi mendesak seperti kematian. Hal ini mengakibatkan partisipasi dalam program berbasis kerjasama seperti celengan dana kematian seringkali

tidak merata atau hanya melibatkan segelintir warga yang aktif. Hal ini menjadi isu penting yang membutuhkan kajian lebih mendalam untuk mengoptimalkan keberhasilan program tersebut dalam meningkatkan solidaritas sosial di masyarakat

C. Fokus dan Subfokus

Menelisik penelitian yang akan diteliti, perlu adanya Fokus dan SubFokus untuk memberikan batasan dalam mengkaji dan meneliti agar sesuai dengan pembahasan yang telah ditentukan ialah sebagai berikut.

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian yang dikaji yaitu partisipasi masyarakat melalui Program Celengan Dana Kematian dalam meningkatkan solidaritas sosial.

2. Sub Fokus Penelitian

SubFokus penelitian yang diteliti yaitu mengenai implementasi Program Celengan Dana Kematian dalam meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat RT. 004, 015, 018/04 Kelurahan Klender, Jakarta Timur.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa alasan masyarakat di lingkungan RT. 004, 015, 018/04 Kelurahan Duren Sawit, Jakarta Timur, membangun program Celengan Dana Kematian?
2. Bagaimana Implementasi Program Celengan Dana Kematian dalam pelaksanaannya di lingkungan RT. 004, 015, 018/04 Kelurahan Duren Sawit, Jakarta Timur?

3. Bagaimana solidaritas sosial pada program celengan dana kematian pada masyarakat di lingkungan RT. 004, 015, 018/04 Kelurahan Duren Sawit, Jakarta Timur?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

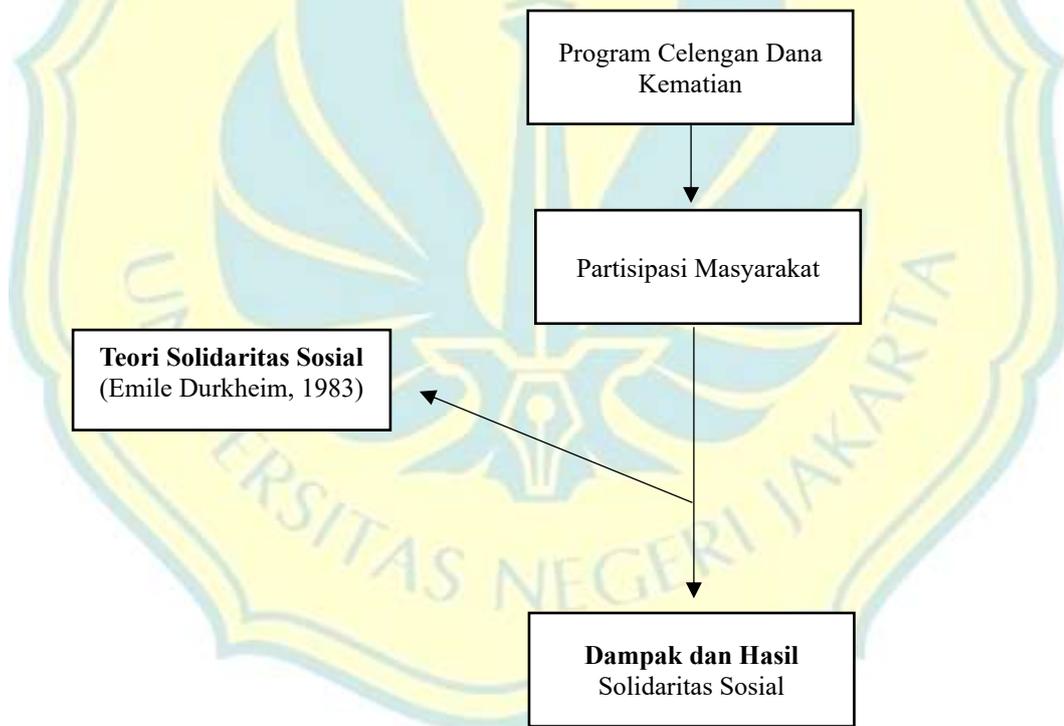
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Kewarganegaraan dan ilmu sosial, khususnya terkait konsep solidaritas sosial yang terimplementasi melalui program berbasis solidaritas seperti Celengan Dana Kematian. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam memahami dinamika masyarakat dalam menghadapi isu-isu sosial dengan mengedepankan nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai strategi pengelolaan komunitas yang efektif dan transparan dalam mendukung keberlanjutan program sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi pengkajian lebih lanjut tentang hubungan antara nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan sosial, dan praktik kerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan panduan bagi masyarakat dan pengelola program dalam menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi warga serta memperkuat solidaritas sosial melalui program Celengan Dana Kematian. Hasil penelitian ini juga dapat

digunakan sebagai acuan bagi para pemimpin komunitas atau tokoh masyarakat dalam mengelola program berbasis solidaritas secara transparan dan akuntabel, sehingga dapat membangun kepercayaan dan keberlanjutan program. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada pemerintah atau lembaga terkait untuk mendukung inisiatif masyarakat dalam menciptakan program-program serupa yang berorientasi pada kesejahteraan bersama dan penguatan hubungan sosial di tingkat komunitas.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual

Hubungan antara Solidaritas Sosial dalam Praktik Celengan Dana Kematian. Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan kausal antara solidaritas sosial dalam konteks program celengan dana kematian di masyarakat Duren Sawit. Berdasarkan teori Emile Durkheim, solidaritas sosial

terbentuk melalui kesadaran kolektif yang mempersatukan individu dalam ikatan moral dan emosional. Dalam masyarakat urban seperti Duren Sawit, solidaritas mekanik (berbasis homogenitas) dan organik (berbasis interdependensi) bekerja secara dinamis. Praktik celengan dana kematian menjadi manifestasi solidaritas sosial, di mana anggota komunitas saling membantu melalui kontribusi dana, tenaga, dan partisipasi dalam ritus kematian.

Kerangka pemikiran penelitian ini mengilustrasikan bahwa Program Celengan Dana Kematian di masyarakat Duren Sawit berfungsi sebagai wadah kolektif yang mendorong partisipasi masyarakat dalam bentuk kontribusi dana, tenaga, dan kehadiran sosial. Pada tahap ini, teori utama menjadi landasan analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim (1983) yang menekankan pentingnya kesadaran kolektif dan ikatan sosial dalam membangun kebersamaan.

Intelligentia - Dignitas